

PENCEGAHAN CYBERBULLYING MELALUI PENDEKATAN NILAI ISLAM: STUDI SOSIOLOGI PENDIDIKAN TENTANG HUKUM DAN MORALITAS DIGITAL

Rif'atul Hasanah¹, Aflahul Anam Elkhatami², Syahidah Salsabila³, Abdul Fadhil⁴

¹ Universitas Negeri Jakarta

Email: rifatul.hasanah@msh.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta

Email: aflahul.anam.el@mhs.unj.ac.id

1

Abstrak

Penelitian ini membahas pencegahan cyberbullying melalui pendekatan nilai-nilai Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan. Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan berbasis digital yang berdampak pada psikologis, sosial, dan moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelaah jurnal ilmiah, buku, dan literatur keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pencegahan cyberbullying dapat dilakukan melalui internalisasi nilai akhlak, empati, tanggung jawab sosial, dan penguatan etika digital dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, peran guru, keluarga, dan institusi pendidikan sangat penting dalam membangun budaya literasi digital yang sehat. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis sebagai mekanisme preventif dalam membentuk perilaku digital yang beradab dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: cyberbullying, nilai Islam, sosiologi pendidikan, etika digital, pendidikan karakter

Abstract

This article discusses cyberbullying prevention through Islamic values within the perspective of educational sociology. Cyberbullying is a form of digital violence that affects students psychologically, socially, and morally. This study uses a qualitative method with a library research approach by examining relevant scholarly journals, books, and Islamic literature. The findings indicate that cyberbullying prevention can be achieved through the internalization of moral values, empathy, social responsibility, and digital ethics in Islamic educational settings. The roles of teachers, families, and educational institutions are essential in creating a healthy digital literacy culture. This article argues that Islamic values are not merely normative but also strategic as a preventive mechanism for shaping ethical and responsible digital behavior.

Keywords: cyberbullying, Islamic values, educational sociology, digital ethics, character education

1

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring membuka ruang komunikasi yang luas, tetapi juga memunculkan perilaku negatif seperti cyberbullying. Cyberbullying dapat berupa penghinaan, ancaman, penyebaran rumor, dan pelecehan melalui media digital yang berdampak pada korban secara emosional dan sosial.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perilaku tersebut tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, budaya sekolah, dan proses sosialisasi nilai. Karena itu, pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi moral, sosial, dan institusional sekaligus.

Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai akhlak, adab, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dapat

menjadi dasar untuk membangun etika digital yang mencegah tindakan merendahkan, menyakiti, dan mempermalukan orang lain di ruang maya. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pencegahan cyberbullying melalui pendekatan nilai Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan.

Catatan untuk penulis: Panjang artikel antara 3000-4000 kata (termasuk kepustakaan, catatan-catatan, dan tabel) atau minimal 5 halaman dan maksimal 15 halaman. Setiap artikel akan diuji keplagiatan/jiplak

Artikel diketik dengan format *Microsoft Office Word*. Dengan menggunakan font Times New Roman ukuran 11, spasi 1.15 di kertas A4.

Artikel diketik dengan format *Microsoft Office Word*. Dengan menggunakan font Times New Roman ukuran 11, spasi 1.15 di kertas A4. Format kertas 3-3-2-2 (kiri-atas-kanan-bawah).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, peraturan perundang-undangan, serta literatur keislaman yang relevan dengan tema cyberbullying dan moralitas digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan cyberbullying, hukum digital, sosiologi pendidikan, dan nilai-nilai Islam. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik dan keagamaan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cyberbullying sebagai Fenomena Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform digital memudahkan proses komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan baru, salah satunya cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain. Berbeda dengan perundungan yang terjadi secara langsung, tindakan ini dapat berlangsung tanpa batas ruang dan waktu serta menjangkau khalayak yang lebih luas. UNICEF mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, layanan pesan, permainan daring, dan telepon seluler. Oleh karena itu, cyberbullying menjadi salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan karena berdampak pada kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan proses belajar peserta didik.

Ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, cyberbullying tidak hanya dipandang sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan individu, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Pembentukan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan masyarakat. Apabila proses

internalisasi nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial tidak berlangsung secara optimal, peserta didik lebih rentan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk melalui media digital. Dengan demikian, cyberbullying mencerminkan belum optimalnya proses sosialisasi nilai dan mekanisme kontrol sosial dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan lingkungan sosial. Rusyidi (2020) mengemukakan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya, budaya komunikasi di media sosial, serta rendahnya pengawasan terhadap aktivitas digital remaja menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku cyberbullying. Senada dengan itu, Fatmawati, Ali, dan Yusuf (2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital, minimnya kesadaran mengenai etika bermedia, serta kemudahan menyembunyikan identitas di ruang digital semakin meningkatkan peluang terjadinya perundungan secara daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial yang membentuk pola perilaku peserta didik.

Dampak cyberbullying dirasakan pada berbagai aspek kehidupan peserta didik. Predescu, Calugar, dan Sipos (2024) menjelaskan bahwa korban cyberbullying berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, stres, rendah diri, hingga depresi. Selain itu, Ni'mah (2023) menyatakan bahwa korban seringkali menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dan kehilangan rasa percaya diri. Dari sisi pembentukan karakter, Rahayu dan Nawawi (2025) menegaskan bahwa cyberbullying dapat menurunkan empati, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama sehingga berpotensi menghambat perkembangan karakter peserta didik di era digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang bertanggung jawab menanamkan nilai, norma, dan karakter kepada peserta didik, termasuk dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, pencegahan cyberbullying perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, etika digital, dan budaya saling menghormati. Pendekatan tersebut akan lebih efektif apabila dipadukan dengan nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, empati, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam membangun perilaku bermedia yang beretika.

2. Internalisasi Nilai Islam Dalam Pencegahan Cyberbullying

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan cyberbullying merupakan proses penanaman ajaran Islam ke dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, cyberbullying dipandang sebagai bentuk perilaku tercela karena mengandung unsur penghinaan, perendahan martabat, fitnah, ghibah, dan tindakan yang menyakiti orang lain secara verbal maupun nonverbal di ruang digital. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam sangat penting diintegrasikan dalam pendidikan dan pembinaan karakter sebagai upaya preventif terhadap perilaku tersebut.

Salah satu nilai utama yang relevan adalah akhlak mulia, yaitu kebiasaan berbuat baik, berkata baik, dan menjaga perasaan orang lain. Islam menekankan pentingnya menjaga lisan, termasuk dalam konteks digital, sebab kata-kata yang ditulis, komentar yang disebar, dan unggahan yang dibuat dapat berdampak besar terhadap psikologis korban. Selain itu, nilai tabayyun atau kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi juga menjadi dasar penting dalam mencegah cyberbullying, karena banyak tindakan perundungan daring berawal dari informasi yang tidak benar, provokatif, atau sengaja disebar untuk memperlakukan pihak lain.

Nilai empati juga memiliki peran penting dalam pencegahan cyberbullying. Peserta didik yang memiliki empati akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang berpotensi menyakiti. Dalam ajaran Islam, setiap Muslim diperintahkan untuk menjaga kehormatan sesama, tidak saling mengejek, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran moral.

Internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru dan orang tua, serta integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter. Guru dapat mengaitkan materi akhlak dengan fenomena media sosial agar peserta didik memahami bahwa perilaku di ruang digital tetap memiliki konsekuensi اخلاقية dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang mampu mencegah perilaku cyberbullying.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan cyberbullying juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang religius dan humanis. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung sikap saling menghormati, saling melindungi, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Selain itu, siswa perlu diberikan pemahaman bahwa setiap tindakan yang merugikan orang lain di media sosial bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat berdampak pada kerusakan hubungan sosial, menurunnya rasa aman, serta terganggunya kesehatan mental korban.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan cyberbullying merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, bijak dalam bermedia sosial, dan mampu menjaga kehormatan diri serta orang lain. Nilai-nilai seperti akhlak, tabayyun, empati, dan tanggung jawab moral menjadi landasan penting dalam membangun budaya digital yang sehat, santun, dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Peran Lembaga Pendidikan dalam Penguatan Etika Digital Berbasis Nilai Islam

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Di era digital, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk

menjadikan nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, serta kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi sebagai pedoman dalam berinteraksi di ruang digital. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting agar peserta didik mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk tindakan cyberbullying (Usni, 2025).

Penguatan etika digital berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang memadukan pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan media digital secara positif. Guru juga dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan media digital edukatif, serta membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaan teknologi tidak terlepas dari nilai moral dan akhlak (Safiqo, 2025).

Selain peran guru, keberhasilan penguatan etika digital juga memerlukan dukungan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, mengembangkan literasi digital yang berlandaskan etika, serta membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan media digital. Sinergi tersebut akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zain, 2024).

Selain membangun budaya sekolah yang beretika, lembaga pendidikan juga perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran karakter. Penggunaan platform pembelajaran, media sosial edukatif, maupun konten digital bernuansa Islami dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, etika bermedia, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara positif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang penggunaan media digital, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas daring. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran peserta didik untuk menggunakan media sosial secara bijak serta mencegah munculnya perilaku negatif, seperti cyberbullying (Saputra, 2025).

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial peserta didik sekaligus memunculkan berbagai tantangan baru, salah satunya cyberbullying. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, cyberbullying tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh proses sosialisasi, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan karakter, nilai moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan Islam memberikan kontribusi penting dalam pencegahan cyberbullying melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, empati, tabayyun, saling menghormati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi peserta didik dalam membangun etika bermedia serta mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi digital secara bijaksana, santun, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan media digital tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menguatkan etika digital berbasis nilai Islam melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta pengembangan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku digital yang positif. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencegahan cyberbullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum atau pemberian sanksi semata, tetapi perlu didukung oleh pendidikan karakter yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, serta mampu menciptakan budaya digital yang sehat, aman, dan menghargai martabat sesama.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program literasi digital, membangun budaya sekolah yang menghargai etika dalam bermedia, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan bebas dari perilaku cyberbullying.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan implementasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan cyberbullying secara langsung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengkaji efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam meningkatkan etika digital peserta didik serta mencegah perilaku cyberbullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2025). Etika Digital dalam Kurikulum PAI: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*.
- Akhyyar, Y. (n.d.). The relationship between self-esteem and cyberbullying behavior of Muslim students on social media. *Fitrah: Journal of Islamic Education*

- Agustin, D., Dita, M. R., Ramadhani, Z., dkk. (2026). Cyberbullying di kalangan pelajar: Kajian sosiologi. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 27715–27721.
- Fatmawati, L. S., Ali, A., & Yusuf, N. Y. (2024). Faktor penyebab terjadinya tindak pidana cyberbullying terhadap anak di media sosial. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 219–227.
- Mi'razfauzi, W. A. (2025). Preventing cyberbullying with Islamic values: Reviewing the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the digital ethics and morals of the young generation. *Multidiscience Journal*, 2(2).
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 329–338.
- Prasong, M. A., & Tuanto, E. (2025). Analysis of Islamic values in the program anti-bullying in Islamic educational institutions. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 496–504.
- Predescu, E., Calugar, I., & Sipos, R. (2024). Cyberbullying and non-suicidal self-injury (NSSI) in adolescence: Exploring moderators and mediators through a systematic review. *Children*, 11(4), 410. <https://doi.org/10.3390/children11040410>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100–110.
- UNICEF. (2020). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94-103.
- Rahayu, P., & Nawawi, M. L. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Membentuk Etika Digital dan Karakter Peserta Didik sebagai Respon terhadap Tantangan Disinformasi dan Cyberbullying di Era 5.0. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81-90.
- Saputra, A., & Supratama, R. (2026). Peran pendidikan Islam dalam penguatan ketahanan moral generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1).
- Sofia, W., & Mubarak, A. F. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Etika Bermedia Sosial: Upaya Pencegahan Cyberbullying Dalam Perspektif Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Syarkawi, S., Hamsidar, H., Najmuddin, N., & Rizal, M. (2026). Managing digital ethics: A local wisdom-based model for cyberbullying prevention in Islamic educational institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1).
- Usni, U., & Zakir, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 1-14.